

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak di tentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan ke arah kedewasaan dan kematangan serta pembentukan manusia seutuhnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah sebuah pilihan supaya manusia berkembang sampai kepada titik maksimum yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Ed. Revisi, Cet. Ke 3, h. 53.

Islam sendiri agama yang mencintai ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan itu di dapat dengan jalan pendidikan yang ada, khususnya masalah *sholat*, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah/2: 277 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا
الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Maksud ayat di atas adalah kita disuruh mengerjakan *sholat*, beramal sholeh, dan menunaikan zakat sebagai alat untuk mensucikan hati manusia agar dapat berhubungan dengan Allah Swt.

Dalam kehidupan manusia ada dua hubungan yaitu hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) yaitu dengan cara ibadah serta hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) dengan cara sosial. Adapun ibadah (berupa *sholat*) dan sebagainya berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam semua pekerjaannya.²

Sholat adalah kewajiban setiap muslim dan pertama kali dihisab di hari akhir nanti. Seorang muslim haruslah mendalami tentang *sholat* karena *sholat* juga berhubungan dengan perilaku seseorang dan sebuah ibadah yang mebuat kepribadian yang baik, semakin khusyu' *sholat* seseorang, justru akan semakin menambah ketekunan serta ketundukkan dan keseriusannya

² Muhammad Ali Qutb, 1988. *Sang Anak dalam Naungan Pendidik Islam*. Bandung: CVDiponegoro, h. 89.

dalam beribadah. Sebab, pada kondisi ini, bukan hanya kewajiban yang sekedar ia tunaikan, akan tetapi, ia benar-benar megarapkan rida-Nya.³

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 13 ditegaskan bahwa :”Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan”.⁴ Lingkungan keluarga merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan pada umumnya, sebab lingkungan keluarga adalah tempat anak pertama mendapat bimbingan dan didikan serta kebiasaan, di samping sebagai tempat praktik dari apa yang diterima di lembaga pendidikan formal, khususnya yang menyangkut pengembangan kepribadian seutuhnya.

Dalam rangka membentuk manusia yang seutuhnya ini, maka pemerintah sangat berupaya keras untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Salah satu langkah yang mereka tempuh adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan sekarang ini. Pendidikan menentukan tinggi rendahnya kualitas suatu bangsa. Karena itu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁵

³ Muhammad Sholikhin, *The Miracle Of Sholat*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h. 18-19.

⁴ Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung.: Faktor Media, 2003), h. 20.

Sesuai dengan maksud tersebut, maka setiap arah dari tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas dalam hal intelektual saja tetapi juga memiliki akhlak yang mulia seperti jujur, dapat dipercaya oleh semua orang, berperilaku yang sopan dan lain sebagainya serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia lahir tanpa memiliki apapun.

Dalam islam sangat mengutamakan pentingnya pendidikan ilmu pengetahuan, orang yang berilmu dan memiliki pengetahuan maka Allah Swt. akan mengangkat derajatnya sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Al-Mujaadilah/58: 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Maksud ayat diatas adalah bahwa Allah akan mengangkat derajat orang – orang beriman dan berilmu pengetahuan yang melaksanakan segala perintah-Nya dan Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.

Jika setiap orang tua memberikan pendidikan berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya niscaya mereka akan memperoleh kebaikan yang sangat agung, karena si anak akan selalu mendo'akannya baik ketika ia masih hidup maupun

setelah ia meninggal dunia. Jika sebaliknya, yaitu orang tua tidak peduli atas pendidikan anaknya, maka orang tua akan mendapat dosa atas ketidakpeduliannya tersebut dan si anak akan menjadi malapetaka yang besar terhadap dirinya. Seharusnya orang tua peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka sebagaimana kepedulian terhadap pekerjaan dan hartanya. Memang orang tua menafkahi semua anaknya dan bekerja keras mencari rezeki untuk keluarga. Akan tetapi seharusnya pendidikan anak lebih diprioritaskan dari pada yang lainnya. Karena harta adalah barang-barang yang pasti akan musnah (tidak kekal), sementara anak adalah bagian dari diri seseorang dan mereka yang akan memberikan manfaat kepada orang tua mereka ketika keduanya hidup maupun setelah meninggal dunia.

Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Kecuali anak di masukan ke lembaga sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada ditangan orang tua tetap melekat padanya. Pendidikan di luar keluarga adalah sebagai bantuan dan peringanan beban saja. Keluarga sebagai wadah pendidikan sentral bagi anak haruslah benar-benar bertanggung jawab, dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada orang tuanya agar memelihara anak-anaknya dengan mendidik, menjaga dan membimbingnya, agar ia mampu mengatur hidupnya sendiri. Sebab orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Terutama dalam masalah pendidikan, sehingga ia tidak meninggalkan keturunan yang lemah, baik jasmani maupun rohani.

Sejalan dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, terkadang orang tua tidak dapat memberi pendidikan sepenuhnya kepada anak kerana keterbatasan kemampuan yang dimiliki, baik hal pengetahuan, waktu kurang mendukung dan juga himpitan ekonomi menyebabkan orang tua tidak paham bagaimana pendidikan *sholat* untuk anak di dalam keluarga. Padahal pada kenyataannya pendidikan *sholat* dirumah tangga dikatakan berhasil jika orang tua memberikan contoh teladan yang baik, mempunyai perhatian yang tinggi terhadap anaknya serta ditunjang dengan beberapa faktor, yaitu waktu luang, serta lingkungan sosial keagamaan yang cukup menunjang. Ajaran islam dalam teori-teori pendidikan banyak menegaskan pentingnya pendidikan *sholat* di dalam keluarga, namun masih ada sebagian orang islam khususnya orang tua yang kurang menyadari hal itu.

Fenomena tersebut terjadi dan dihadapi oleh keluarga petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin, terlihat pendidikan *sholat fardhu* terhadap anak masih kurang kerana di duga minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan *sholat* dalam keluarga dan kurangnya pengalaman agama oleh

orang tua. Disamping itu disebabkan pula kesibukkan mereka yang dalam kesehariannya dihabiskan untuk bekerja di luar rumah yaitu sebagai petani.

Dalam hubungan inilah, maka penulis mencoba melakukan sebuah penelitian tentang **“Pendidikan *Sholat Fardhu* Pada Anak Keluarga Petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin”**. Desa ini merupakan salah satu desa yang masyarakatnya sebagian besar mata pencaharian sebagai seorang petani. Bisa dipastikan bahwa dengan pekerjaan tersebut banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah, sehingga dalam Pendidikan *Sholat Fardhu* Pada Anak Keluarga Petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin di rasa kurang begitu efektif. Hal tersebut yang menjadikan penulis memilih para petani di Desa tersebut untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Pendidikan *sholat fardhu* pada anak keluarga petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.
2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan *sholat fardhu* pada anak keluarga petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan *sholat* fardhu pada anak keluarga petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan *sholat* fardhu pada anak keluarga petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang mengembang terhadap judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan *Sholat* Fardhu

Yang di maksud pendidikan *sholat* fardhu menurut penulis adalah bimbingan, amanah, keteladanan, dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) kepada anak-anaknya.

2. Keluarga petani

Keluarga petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang kepala keluarganya adalah orang yang bekerja sebagai petani padi yang hanya sibuk dengan pekerjaannya

setiap hari pergi kesawah dan kebun yang mana dari para petani itu mayoritas nya mempunyai tanah sendiri untuk bertani.

“Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.”⁶

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan *sholat* fardhu pada keluarga petani dalam penelitian ini meliputi : pendidikan orang tua dalam mendidik, cara yang di lakukan orang tua mendidik serta faktor pendukung dan penghambatnya yang terdapat di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam keluarga sangat di perlukan pendidikan *sholat* fardh agar anak memahami tentang *sholat* dan kewajiban *sholat* yang mana orang tua lah pendidik pertama dalam keluarga.
2. Para petani ini mempunyai waktu luang yang sangat sedikit sehingga sangat sulit memberikan pendidikan *sholat fardhu* kepada anak mereka.

⁶Rodjak, *Manajemen Usaha Tani*.(Bandung: Pustaka Gitaguna, 2006), h. 17.

3. Orang tua harus mengetahui bahwasanya *sholat* fardhu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga orang tua mengetahui kewajiban atas dirinya dan mendidik anaknya.
4. Pendidikan anak lebih diperlukan dari pada yang lainnya karena harta adalah barang-barang yang pasti akan musnah (tidak kekal). Sementara anak adalah bagian dari diri seseorang dan mereka yang akan memberikan manfaat kepada orang tua mereka ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal.

F. Signifikasi Penelitian

Nilai guna yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pendidikan *sholat* bagi orang tua sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam menjalankan pendidikan agama dalam keluarga khususnya pada keluarga petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.
2. Sebagai informasi tentang pelaksanaan pendidikan *sholat* pada keluarga petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin, guna meningkatkan pendidikan *sholat* bagi anak dalam keluarga tersebut.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pendidikan *sholat* dalam keluarga.

4. Untuk memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

1. Hj. Fahriyana Olfah/ 0501216915, dengan judul: Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Ustadz Pondok Pesantren Al-Falah Putera). Dalam penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam tiga keluarga tersebut telah mengajarkan dan membimbing serta mencontohkan langsung kepada anak-anaknya tentang pendidikan agama islam dengan benar.
2. Nurjanah, (2010) Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-anak Dalam Keluarga Tukang Becak Di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala (Studi kasus terhadap tiga keluarga tukang becak). Sudah terlaksana dengan cukup baik, terlaksananya pendidikan agama ini disebabkan faktor-faktor, kesadaran orang tua untuk melaksanakan kewajiban dalam agama islam dan memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya, serta lingkungan sosial yang cukup mendukung. Sedang faktor yang di anggap kurang mendukung adalah latar belakang keagamaan orang tua yang masih kurang, faktor ekonomi yang lemah dan waktu berkumpul dengan keluarga sangat sedikit.

3. Hendra Rahmani, Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Berpoligami (Studi Kasus Di Desa Pematang Panjang Gambut) Kabupaten Banjar (2013)

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan : latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan : Pengertian Pendidikan *Sholat* dalam Keluarga, Dasar dan Tujuan Pendidikan *Sholat* pada Anak, Lingkup Materi Pendidikan *Sholat* dalam Keluarga, Metode Pendidikan *Sholat* pada Anak, Peranan Keluarga dalam Pendidikan *Sholat* Anak, Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan *Sholat*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan : jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan : Gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan : simpulan dan saran